

**PENGUATAN KEPASITAS EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT LINGKAR
TAMBANG MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF DI KABUPATEN
HALMAHERA TENGAH**

Nurlaila¹, Hartati Hadadi², Nurdin I. Muhamad³, Aziz Hasyim⁴

¹²³⁴Universitas Al Khoir

Email: nurlaila@unkhair.ac.id, hartaty.hadady@unkhair.ac.id,
nurdinmuhammad@unkhair.ac.id, azizhasyim@unkhair.ac.id)

Abstrak

Keberadaan industri pertambangan di Kabupaten Halmahera Tengah telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, masyarakat yang berada di wilayah lingkaran tambang masih menghadapi berbagai tantangan terkait peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan. Metode yang digunakan meliputi pemetaan kebutuhan masyarakat, Focus Group Discussion (FGD), pelatihan kewirausahaan, penguatan kelembagaan sosial, serta pendampingan kelompok masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif, penguatan kerja sama sosial, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan lokal. Pendekatan partisipatif terbukti mampu mendorong kemandirian masyarakat dan memperkuat modal sosial sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Program ini direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, perusahaan tambang, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, lingkaran tambang, partisipatif, modal sosial, pembangunan berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Maluku Utara merupakan salah satu daerah yang berada pada jalur *Ring of Fire*. Posisi ini sangat rentan terhadap bencana geologi, tetapi juga berdampak pada kekayaan sumber daya mineral. Hal tersebut dapat dikatakan dengan adanya sebaran potensi sumber daya mineral dan cadangan yang melimpah di Maluku Utara, diantaranya emas (Au), perak (Ag), nikel (Ni), besi (Fe), tembaga (Cu), uranium (U), batubara, aluminium (bauxit), magnesit, pasir besi, titanium (Ti), mangan (Mn), asbes, kaolin, diatomit, batu permata (batu Bacan, batu Obi), kromit, pasir kuarsa, batu gamping, batu apung, granit, talk, migas, potensi panas bumi, dan sumber daya air (Dinas ESDM Maluku Utara, 2025). Maluku Utara juga memiliki potensi mineral tanah jarang yang sampai saat ini masih belum dikelola secara baik.

Kondisi ini menjadikan sektor pertambangan di Maluku Utara memiliki prospek yang menjanjikan. Misalnya Di wilayah Teluk Weda, Kabupaten Halmahera Tengah, terdapat sumber nikel laterit dengan estimasi cadangan mencapai sekitar 92 juta ton. Kabupaten Halmahera Tengah merupakan salah satu wilayah strategis di Provinsi Maluku Utara yang memiliki potensi sumber daya mineral cukup besar. Aktivitas pertambangan yang berkembang pesat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, namun di sisi lain menimbulkan tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi masyarakat yang tinggal di wilayah lingkaran tambang.

Masyarakat lingkaran tambang umumnya menghadapi permasalahan berupa keterbatasan kapasitas ekonomi produktif, ketergantungan pada sektor informal, rendahnya keterampilan

kewirausahaan, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang terencana dan berkelanjutan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan secara mandiri dan berkelanjutan. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) adalah upaya dalam rangka mendorong peningkatan perekonomian, pendidikan, sosial budaya, kesehatan, dan lingkungan kehidupan masyarakat sekitar tambang, baik secara individual maupun kolektif agar tingkat kehidupan masyarakat sekitar tambang menjadi lebih baik dan mandiri.

Program pengabdian ini dirancang sebagai upaya penguatan kapasitas masyarakat lingkaran tambang melalui pendekatan pemberdayaan, partisipatif, dan berbasis potensi lokal, sehingga mampu menciptakan dampak sosial-ekonomi yang positif serta mendukung pembangunan daerah yang inklusif.

Jika dilihat dari faktor Ekonomi Masyarakat lingkaran tambang Pembangunan manusia membutuhkan dukungan pertumbuhan ekonomi agar dapat berlangsung secara berkelanjutan. Tanpa ekspansi ekonomi, upaya peningkatan kualitas manusia tidak mampu dipertahankan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi pun tidak akan berkelanjutan apabila tidak disertai peningkatan kapasitas dan kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bersifat proaktif dan strategis untuk memperkuat keterkaitan saling mendukung antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, angka PDRB menunjukkan besarnya nilai produksi bersih yang tercipta dari aktivitas perekonomian di suatu wilayah. PDRB Provinsi Maluku Utara tahun 2025 triwulan II sebesar 31 triliun rupiah, sedangkan bila dihitung berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Provinsi Maluku Utara tercatat sebesar 17.630 triliun rupiah.

Bila dilihat menurut Kabupaten/Kota, nilai tambah terbesar dihasilkan dari aktifitas ekonomi di Kabupaten Halmahera Tengah dengan kenaikan PDRB dari Rp 10.971,3 miliar pada Triwulan I menjadi Rp 12.187,2 miliar pada Triwulan II, didorong oleh dominasi sektor pertambangan nikel dan aktivitas industri pengolahan yang berkembang pesat serta Halmahera Selatan yang meningkat dari Rp 6.734,9 menjadi Rp 7.049,8 miliar.

2. METODE

Jenis dan Pendekatan Kegiatan

Jenis Kegiatan: Kegiatan ini merupakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbentuk pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan: Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (Participatory Approach). Pendekatan ini menempatkan masyarakat lingkaran tambang bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek atau aktor utama yang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Lokasi: Kegiatan dilaksanakan di wilayah lingkaran tambang, Teluk Weda, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara.

Waktu: Kegiatan didasarkan pada analisis situasi wilayah terkini (menggunakan acuan data kontekstual tahun 2025).

Sasaran/Mitra Kegiatan (Subjek)

Subjek Kegiatan: Masyarakat yang tinggal di wilayah lingkaran tambang Kabupaten Halmahera Tengah.

Karakteristik Mitra: Masyarakat/kelompok usaha mikro lokal yang menghadapi tantangan keterbatasan kapasitas ekonomi produktif, rendahnya keterampilan usaha, serta ketergantungan yang tinggi pada sektor industri pertambangan nikel.

Metode Pengumpulan Data dan Identifikasi Masalah

Untuk memetakan kebutuhan real di lapangan, tim pengabdian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

Survei dan Observasi Lapangan: Dilakukan pada tahap awal untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal (seperti sektor usaha mikro, pertanian, perikanan) serta permasalahan yang dihadapi mitra.

Focus Group Discussion (FGD): Ruang dialog terfokus yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk merumuskan masalah bersama dan merancang solusi.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan (Intervensi)

Berdasarkan pendekatan partisipatif yang dipilih, tahapan pelaksanaan program pemberdayaan ini dibagi menjadi 5 langkah utama:

Pemetaan Kebutuhan (Assessment): Mengidentifikasi potensi lokal, tingkat keterampilan masyarakat, dan hambatan utama dalam manajemen usaha.

Focus Group Discussion (FGD): Menyelaraskan persepsi antara tim pengabdian, masyarakat, pemerintah desa, dan perwakilan pihak terkait.

Pelatihan Kewirausahaan: Pemberian edukasi, motivasi usaha, pelatihan manajemen usaha praktis, serta teknik pengelolaan keuangan sederhana bagi kelompok masyarakat.

Penguatan Kelembagaan Sosial: Mendorong kerja sama antarwarga dan kolaborasi multipihak untuk memperkuat modal sosial komunitas.

Pendampingan Kelompok: Pendampingan secara aplikatif dalam pemanfaatan peluang ekonomi non-tambang berbasis potensi sumber daya lokal.

Teknik Analisis dan Evaluasi

Evaluasi Proses: Dilakukan secara kualitatif dengan mengamati tingkat partisipasi, keterlibatan, dan respon aktif masyarakat selama pelatihan dan diskusi berlangsung.

Evaluasi Hasil: Mengukur tingkat peningkatan pengetahuan, keterampilan manajemen, serta perubahan kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi alternatif pasca-pelaksanaan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Bappenas dan World Bank menegaskan bahwa: “Pertumbuhan ekonomi daerah berbasis sumber daya alam seringkali tidak inklusif dan kurang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi ekstraksi.” Hal ini tentunya berimplikasi di daerah Halmahera Tengah, meskipun sektor pertambangan nikel mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, masyarakat lingkaran tambang masih menghadapi: Keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, Rendahnya pendapatan non-tambang, Ketimpangan antara wilayah tambang dan desa sekitar.

Demikian pula ketergantungan Masyarakat terhadap ekonomi di sektor tambang. Fenomena ini dijelaskan melalui teori *Resource Dependence* dan *Mono-Structure Economy*, yaitu kondisi ketika: Struktur ekonomi daerah terlalu bergantung pada satu sektor. Sektor lain (pertanian, UMKM, jasa) terabaikan (Hirschman, 1958; Todaro & Smith, 2013). Dalam jangka panjang, ketergantungan ini menimbulkan:

- Kerentanan ekonomi
- Minimnya inovasi lokal
- Lemahnya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat

Dengan demikian solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat lingkaran tambang yang mengintegrasikan potensi lokal, partisipasi aktif masyarakat, dan kolaborasi multipihak secara berkelanjutan dalam konteks wilayah pertambangan di Kabupaten Halmahera Tengah.

Kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui:

1. Survei dan memberikan edukasi dan motivasi kewirausahaan
2. Pendampingan pengembangan usaha kecil dan menengah
3. Pengenalan praktik pengelolaan usaha yang sederhana dan aplikatif

Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat:

1. Mengidentifikasi sendiri potensi ekonomi yang dimiliki
2. Menentukan jenis usaha sesuai kebutuhan dan kemampuan lokal
3. Mengembangkan rasa kepemilikan terhadap usaha yang dijalankan

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan *Empowerment Theory* yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi akan efektif apabila masyarakat memiliki kendali atas sumber daya dan keputusan ekonomi (Zimmerman, 2000).



Gambar 1. Pelaksana Pengabdian sedang menyampaikan materi dihadapan masyarakat..

Kabupaten Halmahera Tengah merupakan salah satu daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat seiring berkembangnya aktivitas industri pertambangan. Kehadiran industri tambang memberikan dampak positif berupa peningkatan investasi, terbukanya lapangan kerja, serta berkembangnya aktivitas ekonomi lokal. Namun demikian, manfaat pembangunan tersebut belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat yang berada di wilayah lingkaran tambang. Sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan kapasitas ekonomi, rendahnya keterampilan usaha, serta lemahnya kelembagaan sosial yang dapat mendukung kemandirian masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan pada tahap awal kegiatan, ditemukan bahwa masyarakat memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama pada sektor usaha mikro, pertanian, perikanan, dan pengolahan hasil lokal. Akan tetapi, potensi tersebut belum berkembang secara optimal karena keterbatasan pengetahuan manajemen usaha, akses pasar, akses permodalan, serta rendahnya kemampuan dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul akibat aktivitas industri tambang.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena masyarakat merupakan aktor utama dalam proses pembangunan sehingga keberhasilan program sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Partisipasi masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan kapasitas ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan, penguatan manajemen usaha, pengelolaan keuangan sederhana, serta pengembangan produk berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya perencanaan usaha, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, dan pengelolaan sumber daya usaha secara berkelanjutan. Beberapa kelompok masyarakat mulai mampu mengidentifikasi peluang usaha baru yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga.

Selain aspek ekonomi, kegiatan juga diarahkan pada penguatan kapasitas sosial masyarakat melalui pengembangan kelembagaan komunitas, peningkatan kerja sama antarwarga, serta penguatan peran kelompok masyarakat dalam pembangunan desa. Penguatan modal sosial menjadi aspek penting karena keberlanjutan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk bekerja secara kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Hasil observasi dan diskusi kelompok menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan perusahaan tambang dalam mendorong pembangunan yang inklusif. Kegiatan ini juga berhasil mendorong munculnya ruang dialog yang lebih terbuka antara masyarakat dan para pemangku kepentingan, sehingga berbagai kebutuhan dan aspirasi masyarakat dapat tersampaikan secara lebih efektif.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam mengambil keputusan terkait pengembangan ekonomi dan sosial di lingkungan mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengendalikan proses pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu mendapat perhatian. Ketergantungan sebagian masyarakat terhadap sektor tambang, keterbatasan akses pasar untuk produk lokal, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan ekonomi desa menjadi faktor yang dapat menghambat keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan kemitraan multipihak, serta integrasi program pemberdayaan dengan kebijakan pembangunan daerah agar dampak program dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat lingkaran tambang melalui pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam mendorong kemandirian masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan kelompok, tetapi juga memperkuat modal sosial yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan di Kabupaten Halmahera Tengah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Penguatan Kapasitas Ekonomi dan Sosial Masyarakat Lingkaran Tambang Melalui Pendekatan Partisipatif di Kabupaten Halmahera Tengah*" menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghadapi dinamika pembangunan di wilayah pertambangan.

Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, masyarakat memperoleh ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan usaha, penguatan kelembagaan sosial, serta meningkatnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya kemandirian ekonomi yang tidak hanya bergantung pada sektor pertambangan.

Program ini juga berhasil memperkuat modal sosial masyarakat melalui peningkatan kerja sama antar kelompok, tumbuhnya semangat gotong royong, dan terbukanya ruang kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan perusahaan tambang. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah lingkaran tambang.

Meskipun demikian, tantangan berupa keterbatasan akses pasar, permodalan, penguatan kelembagaan ekonomi, serta ketergantungan terhadap aktivitas tambang masih memerlukan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberlanjutan program pemberdayaan menjadi faktor kunci dalam memastikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. New Haven: Yale University Press
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. *Economic Development*. 11th ed. Addison Wesley, 2013.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (hlm. 13–39). Academic Press.